

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teknik Menyusui

2.1.1 Definisi Teknik Menyusui

Teknik menyusui adalah keseluruhan proses menyusui yang meliputi produksi ASI, dilanjutkan dengan menghisap dan menelan. Teknik menyusui merupakan bagian penting dari siklus reproduksi mamalia, termasuk manusia. Pemberian ASI bertujuan untuk mengedepankan pemberian ASI eksklusif dan dilanjutkan hingga anak berusia 2 tahun dengan baik dan telah mengembangkan kekebalan alami (Munawarah, 2018).

Menyusui merupakan kemampuan yang dipelajari baik bagi ibu maupun bayi, dan keduanya membutuhkan waktu dan kesabaran untuk menyelesaikan proses tatacara menyusui, terutama hingga usia enam bulan. Teknik menyusui yang benar ialah dengan memberikan bayi ASI sesuai dengan perlekatan dan posisi ibu dan bayi yang benar. Kelebihan teknik menyusui yang benar antara lain puting tidak nyeri atau terluka, perlekatan bayi pada payudara kuat, bayi nyaman dan meminimalisir kejadian gumoh (Wahyuningsih, 2019).

Dari definisi yang telah diuraikan di atas, teknik menyusui adalah keseluruhan proses menyusui dimana hal ini merupakan sebuah keterampilan bagi ibu dan bayi dengan tujuan meningkatkan pemberian ASI eksklusif dan membentuk sistem kekebalan alami bagi bayi serta memberikan kenyamanan bagi ibu jika dilakukan dengan benar.

2.1.2 Teknik Menyusui Yang Benar

Teknik menyusui adalah suatu cara yang dilakukan ibu untuk memberikan bayinya ASI dari payudara ibu dalam posisi yang baik dan sesuai untuk melancarkan produksi ASI, memperkuat refleks menghisap anak dan meminimalisir serta mencegah adanya penimbunan ASI. Teknik menyusui yang benar adalah tahapan

menyusui yang terdiri dari persiapan menyusui, proses menyusui dan posisi menyusui. Hal ini harus diperhatikan, karena pemberian ASI khususnya pada awal kehidupan anak merupakan masa yang paling menentukan tumbuh kembang anak kedepannya (Manalu & Sutarlia, 2022).

Teknik menyusui yang benar seperti yang ditunjukkan oleh Banowati (2019) dan (Zulina, 2020) adalah (1) Mencuci tangan hingga bersih dengan sabun, (2) sebelum mulai menyusui, bersihkan dulu puting dan areola dengan kapas basah atau keluarkan sedikit ASI lalu dioleskan pada area puting dan payudara. (3) Anak dibaringkan menghadap perut/dada ibu, 4) Ibu duduk atau berbaring dengan nyaman, sebaiknya gunakan kursi yang rendah ketika duduk (agar kaki ibu tidak menggantung) dan punggung ibu bertumpu pada sandaran kursi.

(5) Bayi digendong dengan dipegang pada belakang bahu dengan satu tangan, kepala bayi bertumpu pada siku ibu (kepala sebaiknya tidak melihat ke atas dan pantat anak dipegang dengan telapak tangan). (6) Satu tangan bayi diletakkan di belakang tubuh ibu dan satu lagi di depan. (7) Perut bayi menyentuh pada badan ibu, dan kepala bayi menghadap ke dada (tidak sekedar memutar atau memutar kepala bayi) (8) Telinga dan tangan bayi berada pada satu garis lurus kemudian sang ibu memandang anaknya dengan penuh kasih sayang.

(9) Pegang payudara dengan ibu jari menghadap ke atas dan jari lainnya menopang bagian bawah (10) buatlah bentuk "C" dengan ibu jari dan jari telunjuk, jangan terlalu menekan puting atau aerola payudara. (11) Bayi dirangsang untuk membuka mulutnya (refleks melingkar) dengan menempelkan pipi dengan puting susu atau dengan menyentuh bagian samping mulut bayi. (12) Bila bayi sudah membuka mulutnya, segera gerakkan kepala bayi ke dada ibu dan masukkan puting susu serta aerola payudara ke dalam mulut bayi. (13) Pastikan sebagian besar aerola terhisap sepenuhnya ke dalam mulut bayi, sehingga puting susu akan di posisi di bawah langit-langit dan lidah bayi menghisap susu keluar dari wadah ASI yang berada di bawah aerola dan begitu bayi mulai menyusui, bayi tidak perlu lagi ditopang.

(14) Jika sudah selesai menyusui maka selanjutnya sendawakan bayi, alasan ini untuk membuat udara yang tertelan keluar dari perut agar bayi tidak gumoh setelah menyusui. (15) Untuk membuat bayi bersendawa, gendong bayi dalam posisi tegak dengan bersandar pada bahu ibu dan menepuk punggung bayi, atau dengan membaringkan bayi telungkup di pangkuan Anda dan membiarkan ibu berbaring dan menepuk punggung bayi.

2.1.3 Posisi Menyusui

Umumnya posisi menyusui yang benar adalah saat wajah bayi menghadap dada ibu (dagu dan dada saling berhadapan). Perut dan dada bayi bersentuhan pada perut ibu: Telinga, leher, dan lengan bayi harus berada dalam satu garis lurus, bagian punggung bayi tertopang dengan baik, menciptakan pandangan penuh kasih sayang antara ibu dan bayi. Menurut Bella (2019) ada enam jenis posisi menyusui yang bisa dilakukan oleh ibu yang sedang menyusui, yaitu Posisi Timangan (*Madonna Pose*), Timangan-Menyilang (*Oblique Cruciate Pose*), Posisi Mengepit (*Football Pose*), Posisi Semi-Standar, Posisi Berbaring-Miring, dan Posisi Australia.

Posisi Timangan (*Madonna Pose*): Pada posisi timangan ibu duduk dengan posisi yang nyaman. Bayi tidur miring menghadap ibu, sisi kepala dan badan bayi diletakkan di lengan bawah ibu, di samping payudara yang dihisap. **Posisi Timangan-Menyilang (*Oblique Cruciate Pose*):** Pada posisi timangan-menyilang, ibu duduk dengan posisi nyaman dan bayi berbaring miring menghadap ibu. Sisi badan bayi diletakkan pada lengan bawah ibu yang berhadapan dengan payudara tempat bayi menyusui. Selanjutnya topang leher dan bahu bayi dengan salah satu tangan ibu agar bayi dapat mengangkat kepalanya. Posisi ini dianjurkan untuk bayi baru lahir atau bayi prematur.

Posisi Mengepit (*Football Pose*), untuk melakukan posisi ini ibu duduk dengan nyaman dan bayi berbaring telentang, meringkuk di samping dada dan di antara lengan ibu. Lalu tubuh bagian atas bayi kemudian ditopang oleh lengan bawah ibu,

dan pinggul bayi ditekuk di atas permukaan tempat ibu bersandar. Posisi Semi-Standar, pada posisi ini, ibu duduk dengan posisi berbaring atau bersandar ke belakang dan bayi berbaring menghadap tubuh ibu.

Posisi Berbaring-Miring: Berbaring-miring bisa dilakukan dengan ibu tidur dengan posisi miring kemudian dada bayi diletakkan di dada ibu. Lengan ibu yang paling dekat dengan kasur menopang punggung bayi. Posisi Australia: Posisi Australia dilakukan dengan ibu berbaring telentang dan bayi bersandar di dada ibu. Posisi ini dianjurkan ketika produksi ASI sangat tinggi agar bayi dapat menggerakkan kepalanya.

Menurut (Yusari, 2022) ada tiga posisi menyusui yang umum dilakukan antara lain posisi duduk, posisi berbaring, dan posisi berdiri. Posisi duduk, ambil posisi duduk yang nyaman lalu pegang bayi di pangkuan dan tempelkan perut bayi ke perut ibu. Selanjutnya, letakkan kepala Anda tepat di siku lengan atas sedangkan lengan dan telapak tangan ibu menopang punggung dan bokong bayi. Untuk lebih merangsang semangat bayi dalam menyusui, pijatlah area sekitar areola ibu (daerah sekitar puting susu) hingga keluar sedikit ASI. Oleskan ASI yang keluar pada puting ibu sampai sedikit lembap. Biasanya bayi mulai menyusui begitu mulutnya menerima tetesan ASI yang keluar di sekitar puting susu. Sentuhkan mulut bayi dengan puting ibu. Saat bayi mulai menyusui, pandang matanya dan sentuh dia sambil berbicara dengannya, ini dapat merangsang panca indera dan organ tubuh. Biarkan bayi menyusui sebanyak yang dia mau. Jangan berpindah ke sisi payudara yang lain sebelum payudara tempat menyusui terasa kosong.

Posisi Berbaring: Pada intinya posisi menyusui berbaring hampir sama dengan posisi sambil terduduk. Ibu yang melalui persalinan dengan operasi caesar akan lebih nyaman berada dalam posisi berbaring miring saat menyusui pertama kali. Saat menyusui di rumah, ibu juga bisa menggunakan posisi berbaring sebagai alternatifnya.

Ibu berbaring miring berhadapan dengan bayi dalam posisi tidur bayi pun miring ke arah ibu. Arahkan dan sentuhkan mulut pada puting susu ibu. Tempelkan badan bayi ke tubuh ibunya. Selanjutnya pegang punggung dan bokong ibu dengan tangan. Saat bayi mulai menyusui, komunikasikan dan sentuh dia dengan lembut. Seiring bayi tumbuh dan mengembangkan gerakannya, ia biasanya akan mencoba variasi menyusui yang nyaman baginya.

Posisi berdiri, bagi ibu yang baru mulai menyusui dalam posisi berdiri harus sangat hati-hati. Jika tidak, itu berbahaya bagi bayi misalnya bayi lepas dari gendongan. Menyusui dalam posisi berdiri juga membutuhkan tenaga yang besar dari ibu untuk menggendongnya dalam waktu yang lama. Seiring pengalaman yang didapat dari aktivitas menyusui, nantinya ibu bisa memadukan posisi-posisi menyusui. Nantinya, ibu bisa menyusui dengan posisi berbaring, atau diselingi duduk dan berdiri. Bisa juga dipadukan dengan aktivitas ringan lainnya seperti mengangkat telepon, menutup pintu, menyapu lantai, dll (Yusari, 2022).

2.1.4 Dampak Teknik Menyusui

2.1.4.1 Dampak Teknik Menyusui Dengan Benar

Menurut (Kurniawati et al., 2021) teknik menyusui yang benar akan dapat merangsang pelepasan hormon oksitosin sehingga memastikan ASI mulai diproduksi lebih banyak dan ibu dapat memberikan ASI eksklusif pada bayi dan memberikan nutrisi yang cukup. Menurut (Munawarah, 2018) teknik menyusui yang dilakukan dengan benar mempunyai beberapa manfaat, diantaranya agar ibu dan bayi merasa tenang dan nyaman selama menyusui, daya hisap ASI bayi menjadi maksimal sehingga tidak menimbulkan pembengkakan pada payudara ibu akibat penimbunan ASI pada area duktus, sehingga menjamin kelancaran ASI dan nutrisi bayi dari kebutuhan ASI tercukupi secara optimal.

Berpegang pada pemaparan dua sumber di atas, maka dapat disimpulkan bahwasannya teknik menyusui yang benar merupakan hal yang penting untuk diperhatikan oleh para ibu. Ibu menyusui pada akhirnya nanti mengerti jika

melakukan teknik menyusui yang tepat juga akan memberikan dampak yang baik bagi bayi dan ibu. Dampak baik yang akan diterima oleh ibu dan bayi adalah mulai dari produksi ASI yang maksimal karena pelepasan hormon oksitosin, menciptakan perasaan nyaman pada ibu dan bayi selama menyusui, daya hisap ASI oleh bayi akan maksimal sehingga meminimalisir terjadinya risiko pembengkakan payudara akibat penumpukan ASI pada duktus, dan yang paling utama adalah kelancaran ASI akan memberikan nutrisi pada bayi secara optimal.

2.1.4.2 Dampak Teknik Menyusui Tidak Tepat

Pemberian ASI dengan teknik yang tidak tepat berdampak buruk bagi ibu dan anak. Teknik menyusui yang tidak tepat mengakibatkan puting pada payudara ibu akan mengalami lecet dan membuat ibu malas menyusui sehingga justru membuat bayi kurang disusui. Jika bayi kurang menghisap dari puting susu, hal ini akan menyebabkan penurunan produksi ASI seiring berjalannya waktu. Selain itu, jika payudara tidak segera dikosongkan maka akan terjadi pembengkakan pada ASI yang menyebabkan payudara membengkak dan terasa sakit, jika tidak segera ditangani dapat menyebabkan mastitis bahkan abses payudara (Pemiliana et al., 2023).

Kebiasaan ibu yang tidak memperhatikan posisi dan perlekatan mulut bayi saat menyusui juga berisiko menyebabkan cedera pada puting susu. Jika ibu hanya memasukkan puting susu ke dalam mulut bayi, ASI yang dikeluarkan tidak akan maksimal dan bayi harus menyusui semakin lama untuk memuaskan rasa laparnya. Pada akhirnya hal ini juga yang menyebabkan puting ibu mengalami lecet sehingga menimbulkan rasa sakit pada ibu saat menyusui (Hondro et al., 2022). Teknik menyusui yang salah juga menyebabkan bayi tidak mendapatkan nutrisi maksimal yang seharusnya didapat dari ASI (Astuti et al., 2020). Risiko yang juga dikhawatirkan dari teknik menyusui yang tidak dilakukan dengan benar sebelum masa menyusui berakhir adalah menimbulkan terjadinya regurgitasi akibat udara masuk ke lambung akibat pelekatan yang tidak tepat atau tidak sendawa saat selesai menyusui (Triaeni, 2020).

Beberapa sumber yang menyebutkan dampak teknik menyusui yang tidak tepat di atas maka dapat diketahui bahwa seorang ibu harus memiliki pengetahuan yang baik terkait teknik menyusui. Maka dari itu dapat disimpulkan dampak negatif dari tidak melakukan teknik menyusui yang benar adalah terjadinya puting susu lecet dan nyeri, menurunnya jumlah produksi ASI karena bayi yang jarang menyusui, mengakibatkan pembengkakan payudara ibu karena penimbunan ASI pada duktus, membuat durasi menyusui bagi bayi menjadi lebih lama, tidak terpenuhinya nutrisi untuk bayi dari ASI, serta ditakutkan risiko akan terjadinya regurgitasi. Dengan adanya dampak-dampak ini sangat diharapkan para ibu selalu memastikan kalau teknik yang digunakan saat menyusui adalah teknik yang benar.

2.2 Regurgitasi

2.2.1 Definisi Regurgitasi

Regurgitasi (gumoh) merupakan suatu kondisi yang sering menimpa hampir setiap bayi, dimana sebagian ASI yang tertelan tidak disengaja kembali keluar beberapa saat setelah meminum ASI tersebut. Regurgitasi merupakan kondisi normal yang sering terjadi pada bayi (Garusu, 2020). Regurgitasi adalah kembalinya isi lambung ke kerongkongan, terdorong keluar melalui mulut, dan tanpa melibatkan tekanan otot perut. Regurgitasi dianggap sebagai fenomena wajar yang biasa terjadi pada bayi. Regurgitasi dianggap tidak normal jika terjadi terlalu sering atau hampir terus-menerus (Ilmiasih, 2020). Regurgitasi terjadi tidak hanya setelah makan dan minum, tetapi juga saat tidur. Selain itu, regurgitasi yang tidak wajar juga merupakan kejadian gumoh bercampur darah (Ilmiasih et al., 2019).

Regurgitasi mengacu pada keluarnya susu yang tertelan dengan mudah melalui kerongkongan dan mulut beberapa saat setelah bayi meminum susu tersebut. Regurgitasi dapat terjadi pada bayi dari baru lahir hingga usia 12 bulan (Kemenkes, 2022). Regurgitasi merupakan kondisi yang biasa terjadi pada bayi, namun jika berlebihan dan tidak ditangani dengan baik regurgitasi akan menimbulkan komplikasi dan menghambat tumbuh kembang anak. Komplikasi yang terjadi

ketika regurgitasi berlebihan menyebabkan gastroesophageal refluk, yaitu aliran balik lambung ke kerongkongan sehingga merusak dinding kerongkongan. Rusaknya dinding kerongkongan disebabkan oleh iritasi lambung yang juga masuk ke kerongkongan sehingga menyebabkan anak menjadi uring-uringan dan rewel karena semua yang dimakan dan diminumnya menimbulkan nyeri pada kerongkongan. Jika tidak segera ditangani, anak akan menolak makan dan minum sehingga mengganggu pola makannya dan mengakibatkan berat badannya tidak sesuai dengan yang seharusnya (Hasanalita et al., 2023).

Pemaparan dari beberapa definisi regurgitasi di atas dapat disimpulkan bahwa regurgitasi adalah keluarnya ASI yang telah tertelan dari lambung ke kerongkongan, kemudian keluar melalui mulut tanpa adanya tekanan abdominal. Regurgitasi lumrah terjadi pada bayi akan tetapi jika sering terjadi atau hampir terus-menerus harus segera ditangani agar tidak terjadi komplikasi berupa gastroesophageal reflux atau peradangan dinding kerongkongan. Jika hal ini sampai terjail, bayi biasanya akan cenderung rewel karena merasakan sakit pada kerongkongan pada saat menerima ASI yang akhirnya menyebabkan bayi menolak ASI yang diberikan sehingga kebutuhan ASI yang harusnya tercukupi tidak maksimal.

2.2.2 Penyebab Regurgitasi

Ada beberapa penyebab terjadinya regurgitasi, yaitu katup antara lambung dan kerongkongan belum sempurna sehingga ASI yang diminum mudah keluar kembali. Kedua, minum ASI terlalu banyak, padahal volume lambung bayi masih kecil sehingga tidak bisa menyerap susu yang masuk. Ketiga, aktivitas berlebihan, menangis atau mengayun-ayun dan menggeliat saat menyusui untuk mendapatkan ASI kembali (Sulisdiana, 2021).

Menurut (Lestari, 2018) kejadian regurgitasi pada bayi disebabkan oleh beberapa faktor yang berasal dari ibu maupun bayi, diantaranya bayi merasa kenyang, posisi menyusui yang salah, posisi botol saat bayi menyusu salah, memberi susu dengan

tergesa-gesa, dan kegagalan dalam mengeluarkan udara yang tertelan atau menyendawakan bayi.

Penyebab pertama bayi merasa kenyang. Biasanya anak dalam kondisi ini secara refleks melepaskan puting susu ibunya atau mendorong botol susu dengan lidahnya hingga terbuka. Namun jika dikira bayi masih belum kenyang karena ASI di botol belum habis atau terkesan baru menyusui sebentar, pasti ibu berusaha membujuk bayi untuk tetap menyusui. Jika dipaksakan, regurgitasi atau bahkan muntah mungkin terjadi.

Penyebab yang kedua adalah posisi menyusui yang salah, ibu sering menyusui dengan posisi miring sedangkan bayi tidur telentang. Akibatnya, ASI tersebut tidak masuk ke saluran cerna, melainkan saluran pernapasan sehingga menyebabkan anak mengalami regurgitasi. Hal ini juga yang akhirnya menyebabkan udara masuk ke lambung sehingga makanan yang masuk keluar kembali.

Faktor penyebab ketiga adalah posisi botol saat bayi menyusui salah, jika bayi menyukai dot yang besar tapi malah memberinya dot yang kecil, ia akan malas menyusui karena memakan waktu lama. Akibatnya ASI terus keluar dari tabung dan memenuhi mulut bayi serta menambah udara ke dalamnya. Udara yang masuk ke perut menyebabkan anak muntah.

Keempat memberi susu dengan tergesa-gesa, hal ini mungkin disebabkan oleh bayi yang sudah terlalu lapar. Jangan biarkan bayi dalam keadaan sangat lapar saat menyusui, karena itu akan membuat bayi menyusui dengan terburu-buru. Jika bayi sudah menunjukkan tanda-tanda ingin menyusui, segera berikan ASI dan jangan menunggu terlalu lama.

Adapun penyebab yang kelima adalah kegagalan dalam mengeluarkan udara yang tertelan atau menyendawakan bayi. Para ibu biasanya lupa atau tidak tahu mengenai cara menyendawakan bayi setelah menyusui. Hal ini yang paling sering menjadi

penyebab utama karena udara dalam lambung akhirnya tidak dikeluarkan dari perut bayi.

Menurut artikel oleh (Flavia et al., 2018), faktor terjadinya regurgitasi pada bayi bisa disebabkan oleh batuk atau bayi yang menangis hebat, hal ini terjadi karena bisa menyebabkan refleks muntah muncul dan dirasakan oleh bayi. Selain itu terlalu kekenyangan, dan udara yang terjebak di dalam lambung saat bayi sedang menyusui, penyebab ini yang paling umum dirasakan oleh orang tua yang memiliki bayi, ini bisa jadi dari pihak ibu yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup terkait dengan cara pemberian asi hingga sikap yang harus dilakukan ibu setelah menyusui.

Menurut artikel lain dari (Saurabh Sethi & Eleesha Lockett, 2019) faktor yang paling sering terjadi adalah posisi bayi yang langsung berbaring terlentang setelah menyusui, hal ini terjadi karena udara yang ikut masuk ke lambung akibat tidak sendawa selesai menyusui membuat makanan atau minuman kembali keluar tanpa adanya tekanan dari perut. Bayi yang dalam kondisi kenyang dan terus dipaksa untuk meminum ASI juga menjadi faktor pemicu yang signifikan, ibu yang mengira bayi masih meminum ASI dalam waktu sebentar akan terus meminumkan ASI pada bayi tanpa tahu akibat yang bisa terjadi.

Faktor penyebab terjadinya regurgitasi juga bisa ditimbulkan karena ibu yang memiliki pengetahuan yang rendah mengenai tatacara melakukan teknik menyusui yang tepat. Hal ini tentu menjadi salah satu faktor dari ibu yang membuat teknik menyusui yang dilakukan menjadi sembarangan dan hanya berpikir bayi mau menyusu, tanpa memperhatikan pentingnya pengetahuan teknik menyusui yang tepat bagi seorang ibu. Jika ibu memiliki pengetahuan mengenai menyusui dengan baik, maka kejadian regurgitasi akan lebih terminimalisir terjadi (Titi Colauw 2023).

Usia ibu juga bisa menjadi faktor pemicu yang cukup signifikan atas kejadian regurgitasi. Hal ini berkaitan dengan tingkat pendidikan ibu yang akan mempengaruhi pengetahuan dan juga kesiapan mental untuk menjadi seorang ibu. Usia ibu yang belum siap menjadi orang tua biasanya akan mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan oleh ibu bilamana telah terjadi regurgitasi atau mengenai pengetahuan terkait teknik menyusui dan pemicu terjadinya regurgitasi (Ilmiasih et al., 2019).

2.2.3 Patofisiologi Regurgitasi

Regurgitasi biasanya terjadi saat perut sudah terisi penuh, sehingga terkadang regurgitasi bercampur air liur mengalir kembali ke sudut bibir dan keluar dari mulut. Hal ini karena otot katup di ujung lambung belum bisa bekerja dengan baik. Otot-otot ini harus mendorong isi perut ke bawah. Kebanyakan regurgitasi terjadi pada bayi di bulan-bulan pertama hingga usia 6 sampai 12 bulan (Marmi. Rahardjo, 2018).

2.2.4 Dampak Regurgitasi

Jika regurgitasi pada bayi tergolong parah dan berlanjut atau terjadi terlalu sering hal ini biasanya disebabkan oleh gangguan pencernaan. Akibatnya, bayi akan kehilangan nutrisi yang diperoleh dan cairan tubuhnya (dehidrasi). Selain regurgitasi yang serius juga harus memperhatikan isi regurgitasi tersebut. Apakah regurgitasinya mengandung lendir bercampur air liur dan darah. Jika isi regurgitasi bercampur darah dan bayi mengalami regurgitasi lebih dari lima kali sehari, maka sebaiknya perlu berkonsultasi ke dokter (Tampubolon, 2018).

Jika terjadi regurgitasi berlebihan dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan dehidrasi pada tubuh, karena sebagian nutrisi yang diterima bayi ikut termuntahkan. Asam lambung yang keluar melalui kerongkongan juga bisa mengiritasi dan merusak dinding kerongkongan sehingga menyebabkan nyeri bagi bayi saat menelan. Apalagi jika terjadi regurgitasi melalui hidung bahkan muntah-muntah (Lestari, 2018).

2.2.5 Pencegahan Regurgitasi

Menurut Titi Colauw (2023), ada langkah-langkah yang efektif guna mencegah terjadinya regurgitasi pada bayi yaitu memperbaiki teknik menyusui, bayi dalam posisi tegak, perhatikan posisi botol susu, dan yang penting adalah bayi harus disendawakan setelah menyusui.

Langkah yang pertama adalah dengan memperbaiki teknik menyusui. Cara menyusui yang benar adalah dengan bibir bayi menutup sempurna pada area hitam di sekitar puting (areola) untuk meminimalkan kemungkinan masuk dan tertelannya udara saat menyusui. Letakkan bayi dalam posisi tegak selama beberapa waktu (15-30 menit) setelah menyusui.

Saat memberikan susu, perhatikan posisi botolnya. Posisi botol susu diatur agar susu menutupi seluruh permukaan botol dan dot harus masuk seluruhnya ke dalam mulut bayi. Bayi harus disendawakan setelah menyusui. Bayi yang sudah selesai minum sebaiknya tidak langsung ditidurkan, melainkan akan bersendawa terlebih dahulu untuk mengeluarkan udara dari lambung.

Hasil Penelitian Titi Colauw (2023) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Frekuensi Regurgitasi Pada Bayi Usia 0 Sampai 6 Bulan” metode penelitian eksperimen kuantitatif metode *pre-test* dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini memperlihatkan hasil analisis statistik *Wilcoxon* memperoleh angka signifikansi sejumlah 0,001 yang bermakna angka signifikansi $<0,05$. Bisa dikatakan terdapat perbedaan frekuensi regurgitasi sebelum dan sesudah diajarkan teknik menyusui yang benar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara statistik teknik menyusui berpengaruh terhadap frekuensi regurgitasi. Dari hasil penelitian, hasil uji statistik *Wilcoxon* menunjukkan angka $P\ value = 0,001 < 0,05$ yang artinya H_a diterima sementara H_0 ditolak, sehingga teknik menyusui berpengaruh terhadap kepadatan. Regurgitasi pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Kapasa Makassar. Menurut peneliti, penelitian yang dilakukan di

Puskesmas Kapasa Makassar, ibu yang menyusui bayinya sebagian besar mengalami regurgitasi dan frekuensinya tidak normal.

Menurut (Wina Fattah et al., 2023) tidak tepatnya teknik menyusui dan teknik menyendawakan bayi setelah menyusui dapat menyebabkan terjadinya regurgitasi, karena proses masuknya ASI ke lambung yang tidak tuntas. Hal ini sebagian besar terjadi pada ibu yang mengeluhkan bayinya yang mengalami regurgitasi dan merupakan faktor yang paling umum. Pemberian ASI yang tidak tepat dapat membawa pengaruh secara langsung terhadap kejadian regurgitasi pada bayi.

Hasil penelitian lain oleh (Askasaffanah & Septarini, 2022) dengan judul 'Hubungan antara edukasi kesehatan, teknik menyusui dan menyendawakan bayi setelah menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi di Desa Pondok Panjang' dengan metode penelitian kuantitatif, penelitian deskriptif analitis dan desain *cross-sectional*. Penelitian ini memperlihatkan jika dari 95 responden, 29 responden (61,7%) memiliki teknik menyusui yang buruk dan sering mengalami regurgitasi, 18 responden (37,5%) memiliki teknik menyusui yang buruk dan jarang mengalami regurgitasi. Hal ini menunjukkan bahwa persentase penderita regurgitasi dengan teknik menyusui yang buruk lebih tinggi dibandingkan dengan kejadian regurgitasi dengan teknik menyusui yang baik. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* (0,031) < 0,05 sehingga bisa ditarik kesimpulan adanya hubungan teknik menyusui dengan kejadian regurgitasi bayi di desa Pondok Panjang tahun 2022. Pada penelitian ini diamati bahwa teknik pemberian makan untuk bayi dengan regurgitasi seringkali buruk.

Penelitian lain oleh (Febriyanti, 2021) dengan judul 'Hubungan Teknik Menyusui Dengan Kejadian Regurgitasi Pada Bayi Usia 0-6 Bulan' benar sebagian besar minoritas dari 17 orang responden. (44,7%). Karakteristik spesifik sampel berdasarkan kasus regurgitasi, kasus regurgitasi kategori berulang terbanyak sebanyak 14 bayi (36,8%) dan kasus regurgitasi lebih sedikit dengan kasus regurgitasi terbanyak sebanyak 24 bayi (63,8%). Berdasarkan hasil uji statistik *chi-*

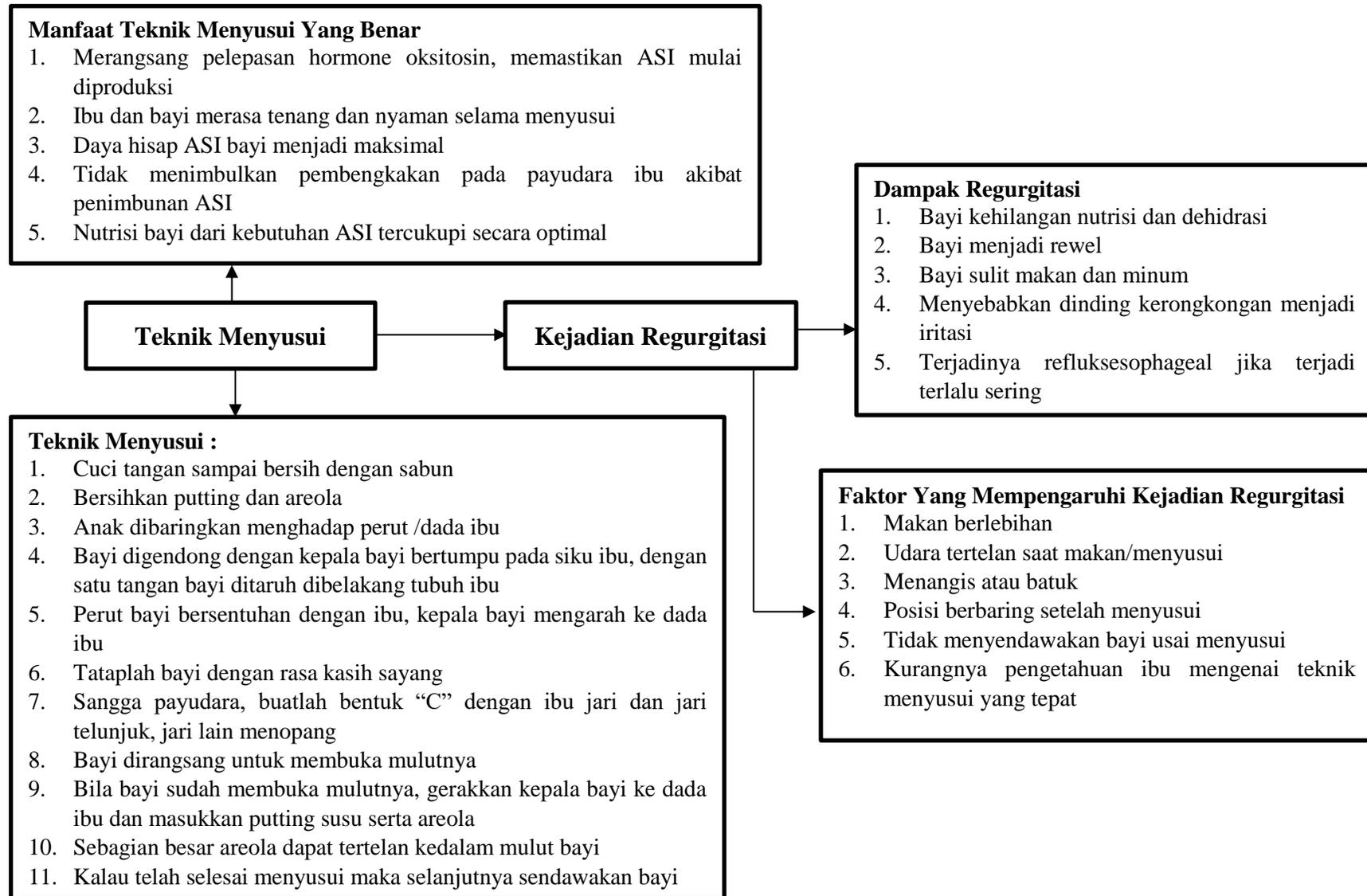
square diperoleh hasil *p-value* $(0,02) < \alpha (0,05)$ sehingga H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara teknik menyusui dengan kejadian regurgitasi. Pada bayi usia 0-6 bulan, BPM Ria Yukotan di S.ST Burneh dan BPM Meiyuni, S.SiT.,M.,M.Kes di Kabupaten Bangkalan. Menurut peneliti, terjadinya regurgitasi dapat dikurangi dengan tindakan menyusui yang tepat. Cara menyusui yang benar adalah dengan posisi perut bayi menyatu dengan perut ibu, dan kepala bayi menempel pada payudara, saat bayi sudah membuka mulut masukkan areola dan pastikan sebagian areola ke dalam mulut bayi, sehingga areola menghadap ke langit-langit mulut sehingga lidah anak akan menekan ASI yang terletak di bawah areola, setelah menyusui bayi yang disusui harus bersendawa.

Penelitian oleh (Hutabarat, 2018) yang berjudul ‘Teknik Menyusui Berhubungan Dengan Kejadian Regurgitasi Pada Bayi 0–3 Bulan’ dengan metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis *cross-sectional*, yang menunjukkan bahwa hasil *cross tab* menunjukkan bahwa dari 15 responden dengan teknik menyusui yang baik, 4 responden (89,4%) mengalami regurgitasi dan 11 responden (73,3%) tidak mengalami regurgitasi. Selain itu, dari 19 sampel dengan teknik menyusui yang buruk, 17 (89,4%) mengalami regurgitasi dan 2 (10,6%) tidak mengalami regurgitasi. Nilai *p-value* yang dihasilkan sebesar 0,001 menunjukkan adanya hubungan antara teknik menyusui dengan kejadian regurgitasi. Peneliti berpendapat bahwa efek regurgitasi dapat dikurangi dengan teknik menyusui yang tepat. Teknik menyusui yang benar misalnya dengan menekan perut bayi ke perut ibu dan kepala bayi menghadap ke payudara, lidah menekan ASI yang ada di bawah areola ibu, kemudian setelah bayi menyusu sebaiknya dipastikan bahwa bayi bersendawa.

Penelitian oleh (Husna et al., 2022) berjudul ‘Hubungan Teknik Menyusui Dengan Kejadian Gumoh (Regurgitasi) Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kopelma Darussalam Banda Aceh Tahun 2022’ dengan metode penelitian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional*, juga memperlihatkan bahwa sebanyak 3 dari 14 responden (21,4%) menyusui bayinya dengan tepat dan mengalami kejadian regurgitasi, sedangkan 17 dari 21 responden

(81,0%) tidak tepat dalam melakukan teknik menyusui pada bayinya dan mengalami kejadian regurgitasi. Sebanyak 11 dari 14 responden (78,6%) menyusui bayinya dengan teknik menyusui yang tepat dan tidak mengalami kejadian regurgitasi, sedangkan 4 dari 21 responden (19,0%) kurang tepat dalam teknik menyusui bayinya dan tidak mengalami kejadian regurgitasi. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,002$ yang menyimpulkan adanya hubungan teknik menyusui dengan kejadian gumoh (regurgitasi) pada bayi 0-6 bulan di wilayah kerja puskesmas Kopelma Darussalam Banda Aceh. Menurut asumsi peneliti, teknik menyusui yang kurang tepat lebih dominan mengalami regurgitasi dari pada teknik menyusui yang tepat. Bayi yang mengalami regurgitasi disebabkan karena saat disusui posisi bayi yang tidak sempurna. Selain itu, saat menyusui banyak ibu yang tidak melakukan langkah menyentuh bibir bayi dengan jari atau puting agar mulut bayi terbuka sehingga puting dapat mudah masuk, banyak responden yang memasukkan langsung puting susu ke mulut bayi. Kemudian, bagian areola tidak masuk keseluruhan ke mulut bayi sehingga saat disusui tidak terdengar saat bayi menelan ASI.

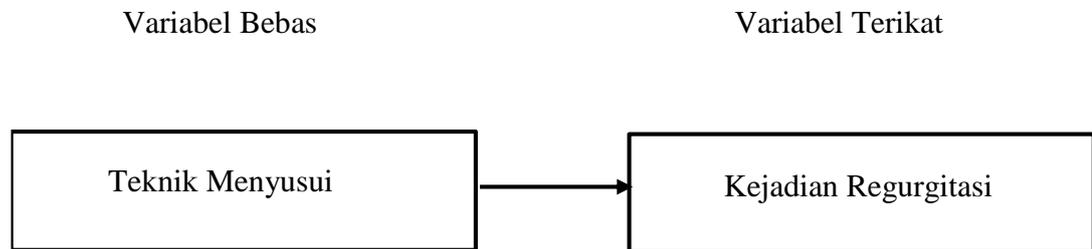
2.3 Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

Sumber: (Banowati, 2019; Garusu, 2020; Ilmiasih et al., 2019; Lestari, 2018)

2.4 Kerangka Konsep



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep

2.5 Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2019) adalah argumentasi jangka pendek mengenai suatu rumusan masalah penelitian yang berdasarkan oleh fakta empiris yang didapat dengan cara pengumpulan data, yang mana rumusan masalah itu sudah ditetapkan dalam bentuk pernyataan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

2.5.1 Ha

Terdapat hubungan antara teknik menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0-12 bulan di Desa Jatilawang

2.5.2 Ho

Tidak terdapat hubungan antara teknik menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0-12 bulan di Desa Jatilawang.